

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 44/Isy/PB/2003
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 21 November 2003 M.
Nubbuwwah 1382 HS.

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wa rahmatullaahi wa barakaatuhu
Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Amin

Bersumber dari Abdulah bin Umar bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pujian adalah sumber syukur. Barangsiapa yang tidak memuji Allah Swt maka dia tidak bersyukur kepada Tuhan". (*Misykaatul- Mashaabiyh, Kitabud-da'wat*).

Berikut terjemahan beberapa syair dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s dalam bahasa Arab. Beliau bersabda:

"Wahai Zat Yang melingkupi segenap makhluk-Nya dengan nikmat-nikmat-Nya, kami memuji-Mu sementara tidak ada kekuatan untuk pujian/memuji. Curahkanlah rahmat serta pandangan belas-kasih-Mu kepada diriku, wahai Pelindung-ku!

Wahai Wujud Yang menjauhkan kesedihan dan keresahan! Aku akan mati, tetapi kecintaanku tidak akan mengalami kematian. Di tanah kuburku pun suaraku akan dikenal lewat dzikir kepada-Mu. Mataku tidak pernah menyaksikan Wujud yang berbuat baik seperti Engkau.

Hai Wujud Yang senantiasa menciptakan keluasan dalam kebaikan-kebaikan-Nya (Maha berbuat baik), dan hai Wujud Yang memiliki segenap nikmat! Tatkala aku telah melihat sempurnanya kelembutan dan kesempurnaan pengampunan-Mu, maka musibah/kesulitanku menjadi hilang dan kini aku sama sekali tidak

merasakan musibah (kesulitanku) lagi. (Minanurrahman).

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Seorang hamba apabila menjadi terpisah dengan segenap keinginannya, kosong dari segenap gejolak hawa nafsunya, fana (larut) ada Zat Tuhan, fana dalam jalan dan ibadah kepada-Nya, dan mengenal Rabb-Nya yang telah memeliharanya dengan anugerah-anugerah-Nya, terus membimbingnya setiap saat, lalu dia dengan sepenuh hati, bahkan dengan segenap zarrahnya mencintai-Nya, maka dia akan menjadi alam dari antara alam yang ada/lahir kehidupan baru dalam hidupnya. Oleh karena itulah nama Hadhrat Ibrahim dalam kitab 'Alamu 'aalamiin disebut ummat." *I'jazul-Masih* hal. 134 *Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* jilid 3 hal. 34-35).

assalam,

Ttd

Anwar Said SE. MSi
Skr. Isyaat PB.



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 1-8-2003 di mesjid Fadhal, London

Tentang: **KESUKSESAN JALSAH SALANAH INTERNASIONAL 2003 & PUJIAN KEPADA ALLAH SWT.**

Setelah membaca tasayahud, ta'wwudz dan surah Al Fatihah selanjutnya Hudhur Atba. menilawatkan ayat berikut:

وَادِّ تَأَدَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan ketika Tuhan engkau mengumumkan, "jika kalian bersyukur maka akan Aku limpahkan lebih banyak [karunia] kepada kalian; dan jika kalian mengingkari[nya, maka] sesungguhnya adzab-Ku sangat keras – *Ibrahim*, 8).

Kita panjatkan syukur nikmat sebanyak-banyaknya kepada Allah atas ihsan-Nya dan sebarangpun *syukur* kita panjatkan adalah masih kurang karena hanya dengan karunia-Nya sematalah Dia telah menyampaikan Jalsah Salanah Inggris ini sampai pada akhir acaranya dengan baik dan istimewa; dan kita juga telah menyaksikan dan merasakan turun-Nya karunia-karunia Allah yang seperti hujan, dan setiap orang, siapapun -- yang dengan perantaraan MTA -- di negara-negara di seluruh dunia di manapun mereka melihat jalannya serangkaian acara Jalsah atau mendengarnya mereka mengutarakan bahwa mereka melihat karunia-karunia Tuhan turun seperti hujan. *Alhamdulillah, Alhamdulillah.*

Ini semua merupakan bagian ajaran Islam yang hakiki ini dan karena inilah yang di zaman ini kini kita telah dapatkan karena [mengikuti] Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Kini, di seluruh dunia, kecuali Jemaat Ahmadiyah, siapapun tidak ada yang mengetahui, atau sama sekali tidak mengetahui bahwa bagaimana cara

pengungkapan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan. Dan kemudian sesuai dengan janji-janji-Nya bagaimana Tuhan memperbanyak dan terus memperbanyak karunia-Nya.

Jemaat telah memanjatkan doa-doa dengan khusyuk di hadapan-Nya, memohon karunia-Nya, memohon kasih-sayang-Nya; tunduk di hadapan-Nya; telah menyatakan keluh-kesah yang tidak terhitung dengan cucuran air mata demi untuk ditegakkannya nikmat khilafat di dalam diri mereka. Sebagai hasilnya, Dia Tuhan Yang tidak terhitung belas-kasih terhadap hamba-hamba-Nya, yang mana jika hambanya melangkahkan selangkah kaki menuju kepada-Nya Dia maju melangkah beberapa langkah kepada hamba-Nya. Tuhan Sang Pemilik janji yang benar telah menggantikan kondisi takut hamba-hamba-Nya menjadi keamanan..

Dia Tuhan Yang merupakan Pemilik segenap kekuatan, Dia Tuhan Sang Pemilik kekuatan yang mampu bekerja dengan sebijaksana tanah sekalipun, Dia Tuhan Yang di dalam ranting kecil pun mampu menciptakan kekuatan yang

lebih kuat dari atap baja, telah mengasihi kita dan kemudian membimbing terus laju kafilah Ahmadiyah pada tujuannya. Maka atas hal itu segenap Ahmadi pun dengan penuh gejolak syukur dan pujian telah bersujud di hadapan-Nya; telah menyampaikan tingkat kesetiaan-kesetiaan mereka sampai pada puncaknya dan demi untuk tegaknya nizam Khilafat telah memenuhi janji-janji mereka.

Rasa Syukur Rasulullah saw.

Tuhan pun dengan menghargai rasa syukur warga Jemaat tambah lebih memperderas lagi curahan hujan karunia-Nya. Hujan ini bukanlah hujan yang akan berhenti dan hujan ini – insya Allah - akan turun dan akan terus turun karena ini merupakan pengumuman Tuhan kita, "Jika kamu bersyukur maka Aku pasti akan lebih memperbanyak anugerah-anugerah-Ku kepada kalian". Maka dengan kesetiaan-kesetiaan Saudara-saudara, dengan doa-doa Saudara-saudara dan dengan ungkapan gejolak-gejolak rasa syukur di hadapan Tuhan, jangan pernah membiarkan terhenti derasnya curahan hujan karunia-karunia-Nya itu. Semoga Allah menganugerahi kita taufik untuk dapat mengamalkan contoh junjungan kita Muhammad Rasulullah saw..

Tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat 'Aisyah r.a. bahwa: Rasulullah saw. bangun tengah malam untuk melakukan shalat sehingga kaki beliau bengkak dan pecah-pecah. Pernah pada suatu ketika saya bertanya pada beliau: Ya Rasulullah, kenapa Tuan bersusah-payah sedemikian rupa padahal Allah telah memaafkan semua dosa-dosa Tuan yang dahulu dan yang akan datang? -- yakni Dia telah bertanggung jawab untuk senantiasa menjaga dari setiap kesalahan dan ketersandungan. Maka Hudhur saw. bersabda, "Apakah saya tidak menginginkan untuk menjadi hamba-Nya yang senantiasa bersyukur kepada-Nya?" (*Bukhari Kitabutafsir Suratul-fatah*).

Gejolak ungkapan rasa syukur atas kebaikan-Nya, memanjatkan doa-doa di hadapan-Nya dan senantiasa membasahi lidah dengan berdzikir dan memuji-Nya bukan hanya untuk turunnya karunia-karunia dan rahmat-rahmat-Nya secara berjemaah semata, bahkan perlakuan Tuhan ini terkait dengan setiap orang, baik dalam kehidupan secara individu maupun dalam kehidupan secara berkeluarga, akibat bersyukur itu Dia menurunkan hujan rahmat-Nya dan menjadikan setiap orang mukmin sebagai waris

dari karunia-Nya. Jadi, setiap orang untuk kebaikannya juga seyogianya bersyukur atas nikmat-nikmat itu.

Tertera dalam sebuah hadits yang bersumber dari Abdullah bin Gannam r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang mengatakan hal ini pada waktu subuh: 'Hai Tuhan, apapun yang saya peroleh itu adalah dari Engkau. Tidak ada sekutu bagi Engkau dan segenap pujian dan syukur adalah untuk Engkau', maka seolah-olah dia telah bersyukur atas harinya [yang dia lalui]. Dan barangsiapa yang berdoa seperti ini pada malam harinya maka seolah-olah dia telah melewati malamnya dengan bersyukur" (*Sunan Abu Dawud, Kitabul adab*).

Bersumber dari Abu Hurairah r.a. bahwa: Saya telah belajar dari Rasulullah saw doa ini.

اللهم اجعلنى اعظم شكر و اكثر ذكرك و اتبع نصيحتك و احفظ وصيتك

(*Allahumma- j'alniy u'azhzhimu syukraka wa uksiru dzikraka wa attabi'u nasyiihataka wa ahfazhu wasiyyataka - Wahai Tuhan-ku anugerahilah taufik kepadaku untuk dapat bersyukur kepada Engkau atau dapat membayar hak syukur kepada Engkau dan dapat banyak berdzikir kepada Engkau dan supaya saya dapat mengamalkan firman-firman Engkau dan dapat mentaati hukum-hukum Engkau*"), dan Hadhrat Abu Hurairah berkata bahwa beliau banyak sekali membaca doa ini (*Tirmidzi Kitabudda'wat*).

Bersumber dari Abdulah bin Umar bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pujian adalah sumber syukur. Barangsiapa yang tidak memuji Allah Swt maka dia tidak bersyukur kepada Tuhan". (*Misykaatul- Mashaabiyh, Kitabud-da'wat*).

Syair Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Berikut terjemahan beberapa syair dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s dalam bahasa Arab. Beliau bersabda:

"Wahai Zat Yang melingkupi segenap makhluk-Nya dengan nikmat-nikmat-Nya, kami memuji-Mu sementara tidak ada kekuatan untuk pujian/memuji. Curahkanlah rahmat serta pandangan belas-kasih-Mu kepada diriku, wahai Pelindung-ku!

Wahai Wujud Yang menjauhkan kesedihan dan keresahan! Aku akan mati, tetapi kecintaanku tidak akan mengalami kematian. Di tanah kuburku pun suaraku akan dikenal lewat dzikir kepada-Mu. Matakku tidak pernah menyaksikan Wujud yang berbuat baik seperti Engkau.

Hai Wujud Yang senantiasa menciptakan keluasan dalam kebaikan-kebaikan-Nya (Maha berbuat baik), dan hai Wujud Yang memiliki segenap nikmat! Tatkala aku telah melihat sempurnanya kelembutan dan kesempurnaan pengampunan-Mu, maka musibah/kesulitanku menjadi hilang dan kini aku sama sekali tidak merasakan musibah (kesulitanku) lagi. (Minanurrahman).

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Seorang hamba apabila menjadi terpisah dengan segenap keinginannya, kosong dari segenap gejolak hawa nafsunya, fana (larut) ada Zat Tuhan, fana dalam jalan dan ibadah kepada-Nya, dan mengenal Rabb-Nya yang telah memeliharanya dengan anugerah-anugerah-Nya, terus membimbingnya setiap saat, lalu dia dengan sepenuh hati, bahkan dengan segenap zarrahnya mencintai-Nya, maka dia akan menjadi alam dari antara alam yang ada/lahir kehidupan baru dalam hidupnya. Oleh karena itulah nama Hadhrat Ibrahim dalam kitab 'Alamu 'aalamiin disebut *ummat*." *I'jazul-Masih* hal. 134 *Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* jilid 3 hal. 34-35).

Apabila manusia, yakni seorang manusia yang beriman bersyukur kepada Tuhan maka secara spontanitas perhatiannya akan tertuju pada *pujian*, sebab ungkapan rasa syukur sama sekali tidak dapat melingkupi karunia-karunia Allah yang tak terbatas dan tak terhitung. Beryukur atas segenap anugerah itu sama sekali tidak mungkin. Nah, inipun merupakan kebaikan/dan ihsan-Nya bahwa Dia telah mengajarkan kepada kita cara untuk memuji-Nya."

Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. bersabda: Arti *hamd* adalah *pujian*. Di dalam bahasa Arab untuk *pujian* terdapat beberapa kata-kata sbb.:) *مدح/hamd* حمد (, (*madah*)شكر,(syukur (dan شاء) *tsana*'). Allah telah memilih kata *hamd* bukanlah tanpa sebab. Arti *syukur* adalah pengakuan ihsan/kebaikan dan pernyataan penghargaan atas hal itu. Jelas bahwa *hamd* lebih sempurna dari kata itu, sebab *hamd* bukanlah nama pengakuan kebaikan bahkan merupakan nama dari terasakannya keindahan segala sesuatu/barang yang indah dan adanya penzahiran rasa senang atas hal itu dan juga merupakan nama dari rasa menghargai. Jadi, kata ini artinya lebih luas". *Tafsir Kabir dari Hadhrat Muslih Mau'ud r.a.* .

Hadhrat Khalifatul-Masih I r.a. bersabda: "*Al-Hamd (Al-Fatihah)* merupakan sebuah doa yang lengkap dan tidak ada doa yang dapat menandinginya. Tidak pula doa-doa dalam

agama lain dan tidak pula doa-doa dari hadits-hadits" (*Tasyhidzul-Adzhan*, jilid 8 no. 1 hal. 434).

Kemudian beliau menambahkan: "Doa yang bagus adalah الحمد *alhamdu* (Al-Fatihah). Di dalam kalimat اياك نعبد و اياك نستعين) *iyyakana' budu wa iyyaaka nasta'iin* - hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan) terdapat dua kalimah-kalimah kemajuan (doa untuk meraih kemajuan)" (*Badar* 31 Oktober 2912 hal. 3).

Perbedaan Syukur Dengan Hamd (Pujian)

-*Hamd* digunakan sebagai kata *pujian* atas pekerjaan-pekerjaan baik seorang yang saleh lagi memiliki wewenang yang dilakukan dengan tujuan untuk memuliakan dan mengagungkannya; dan *pujian* yang tersempurna hanyalah dikhususkan untuk *Rabbijalil (Rabb Yang Mahaagung)*. Dan tempat kembali/sandaran segenap *pujian*, baik itu sedikit ataupun banyak adalah Dia Rabb kita Yang memberi petunjuk kepada orang-orang yang sesat, dan memberikan kehormatan kepada orang-orang yang hina. Dan Dia merupakan yang terpuji dari antara yang terpuji (yakni makhluk –makhluk pilihan yang memang layak dipuji, semua makhluk-makhluk itu sibuk dalam menyanjung *pujian* terhadap-Nya).

Menurut kebanyakan para ulama kata *syukur* dari segi itu berbeda dengan kata *hamd* (*pujian*) bahwa Dia dikhususkan dengan sifat-sifat yang memberikan faedah pada orang lain; dan kata *madah* dari kata *hamd* dalam hal itu berbeda, sebab pengacuan kata *madah* tertuju pada keistimewaan-keistimewaan yang [bersifat] spontanitas, dan ini tidaklah tersembunyi pada kalangan para ulama yang fasih dan yang mahir dan para sastrawan.

Allah Swt. memulai kitab-Nya dengan *hamd* (*pujian*) dan tidak dengan *syukur* dan *madah*. Karena kata *hamd* meliputi sepenuhnya mafhum kedua kata itu; dan itu merupakan wakil keduanya, tetapi di dalamnya terdapat mafhum perbaikan, dekorasi dan hiasan yang melebihi mafhum keduanya. Sebab, orang-orang kafir tanpa sebab memuji berhalal-berhalal mereka, dan untuk memujinya mereka memilih kata *hamd* dan mereka yakin bahwa sembahen mereka merupakan sumber segenap anugerah dan nikmat dan termasuk dari antara orang-orang yang dermawan.

Demikian pula pada saat penyebutan kebanggaan-kebanggaan (kelebihan-kelebihan orang yang meninggal) oleh perempuan-perempuan yang berduka (meratap) atas kematian laki-laki mereka, bahkan di medan-medan [pertempuran] juga, dan pada saat penyambutan para tamu dan pada saat pesta-pesta juga seperti itulah dilakukan pujian sebagaimana seyogianya dilakukan pujian pada Allah Swt. Yang Maha Pemberi rezeki, Maha Pemelihara dan Mahapemberi jaminan.” (*Karamatush- Shadiqin* hal. 64-65).

Beliau melanjutkan, "...bahwa di dalam kata *hamd* (pujian) ada sebuah isyarat lain lagi sebagaimana Allah Swt. Yang Mahabebekah berfirman: Hai hamba-hamba-Ku, kenalilah Aku dari sifat-sifat-Ku dan dari kesempurnan-kesempurnaan-Ku. Aku bukanlah seperti makhluk-makhluk yang serba kekurangan, bahkan martabat pujian-Ku jauh melebihi pujian orang yang berlebihan dalam memuji sekalipun, dan di seluruh langit dan bumi kamu tidak akan mendapatkan sifat-sifat yang layak dipuji yang kalian tidak bisa dapatkan dalam Zat-Ku. Dan jika kalian ingin menghitung sifat-sifat-Ku yang patut dipuji maka sama sekali tidak akan dapat menghitungnya dan meski betapapun kalian mengerahkan segenap fikiran dan bersusah-payah terkait dengan sifat-sifat-Nya seperti orang-orang tenggelam larut dalam pekerjaannya.

Cermatilah dengan benar, apakah nampak bagi kalian *hamd* (pujian) sedemikian rupa yang tidak dapatkan dalam Zat-Ku? Apakah kalian mendapatkan jejak Wujud Yang sedemikian sempurna yang jauh dari-Ku dan jauh dari singgasana-Ku? Dan jika kalian menyangka demikian, maka kalian sama sekali tidak mengenal Aku dan kalian termasuk dari antara orang-orang yang tidak dapat melihat" (*Karamatush- Shadiqiyin* hal.65-66).

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Segenap *pujian* (hamd) yang terdapat di dalam alam/dunia dan terdapat dalam ciptaan-ciptaan (Nya), itu pada hakikatnya merupakan pujian-pujian terhadap Tuhan dan semua itu merujuk kepada-Nya; sebab, keindahan yang terdapat dalam ciptaan itu pada intinya merupakan keindahan dari Sang Mahapencipta; yakni matahari tidak menyinari dunia namun pada hakikatnya Tuhan-lah yang menyinari; dan bulan tidak menghilangkan kegelapan malam namun pada hakikatnya Tuhan-lah yang menghilangkan kegelapan malam itu; dan awan tidak

menurunkan hujan, tetapi pada hakikatnya Tuhan-lah yang menurunkan hujan.

Demikian pula mata kita yang melihat, pada hakikatnya dari Tuhan-lah penglihatan itu; dan telinga yang mendengar, pada hakikatnya dari Tuhan-lah pendengaran itu; dan akal yang dapat menangkap/menemukan sesuatu pada hakikatnya dari Tuhan-lah penemuan itu; dan apa saja anasir-anasir/unsur-unsur yang menampilkan sifat-sifat yang indah/cantik dan sesuatu keindahan/kecantikan dan kesegaran yang tengah masyhur (sedang tenar) pada hakikatnya merupakan sifat dari Sang Mahapencipta itu, yang dengan sedemikian indah menyematkan sifat sempurna-Nya pada benda-benda itu; dan kemudian tidak hanya cukup dengan menciptakan benda-benda itu semata, bahkan Dia telah menetapkan untuk selamanya sifat rahmat yang sempurna dengan benda-benda itu, yang dengan rahmat mana [terkait erat] keabadian dan wujud benda-benda itu. Dan tidak hanya cukup pada itu semata, bahkan suatu benda Dia sampaikan pada titik kesempurnaannya yang tertinggi ,yang dengan itu nilai suatu benda tersebut menjadi terbuka.

Jadi pada hakikatnya yang berbuat baik dan Pemberi nikmat pun juga adalah Dia. Ke arah itulah Dia mengisyrahkan *ربالعالمين الحمد لله* (*Al-Hakam* Juni 24 Juni 1904.)

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Ini merupakan hal yang benar-benar penting, bahwa seyogianya setiap orang dengan penuh kerendahan hati senantiasa memanjatkan doa-doa kepada Tuhan supaya Dia menganugerahkan kepadanya makrifat yang benar, akal yang hakiki dan menganugerahkannya penglihatan/firasat yang suci dan melindungi mereka dari was-was syaitan." (*Laporan Jalsah Salanah 1897*, hal. 63).

Beliau bersabda: "Singkat kata adalah dengan doa, tempuhlah itu dengan upaya-upaya melakukan taubah dan senantiasalah melakukan sedekah supaya Allah memperlakukan dengan karunia dan kasih sayang-Nya" (*Malfuzhat*, jilid I, hal. 134-135 , Cetakan baru).

Tertera dalam sebuah hadits yang bersumber dari Hadhrat Asy'as r.a. Rasulullah saw. bersabda bahwa, "Orang-orang yang paling banyak bersyukur kepada Allah ialah orang-orang yang paling banyak bersyukur/berterimakasih pada orang-orang" (*Al-Mu'jam Al-kabir lit- Tabrani*).

Tanda Orang Yang Bersyukur Kepada Allah Ta'ala

Di dalam topik lain, dalam kaitan ini, saya ingin menerangkan mengenai ungkapan rasa terima-kasih (syukur) hamba-hamba Allah. Dan demikian pula terdapat sebuah hadits bahwa barangsiapa yang tidak bersyukur/tidak mengungkapkan rasa terima-kasih kepada manusia diapun merupakan orang yang tidak berterima-kasih kepada Tuhan.

Jadi, dari sisi itu kini seusainya Jalsah saya ingin menyampaikan ucapan rasa terima kasih kepada segenap petugas, saya berterima-kasih kepada mereka yang sebagian besar mereka adalah para pemuda atau para khuddam, yang mana siang malam, non stop tanpa mengenal lelah mereka melaksanakan semua tugas-tugasnya dengan cara yang sangat baik.

Akibat kedatangan tamu yang lebih dari perkiraan panitia, timbul kekhawatiran akan terjadi pengaturan yang tidak disiplin/berantakan, khususnya dalam kondisi-kondisi dimana musim juga tidak dapat dipastikan. Pada hari pertama sebagaimana semua telah melihat bahwa akibat angin kencang sejumlah tenda-tenda kecil tumbang/rebah. Akomodasi secara keseluruhan memang telah menjadi sempit; distribusi makanan tadinya dapat terpengaruh, bahkan pada hari terakhir pun mesin roti tiba-tiba rusak; tetapi Tuhan menurunkan fadhalnya, yakni tidak berapa lama mesin yang rusak pun menjadi betul.

Jadi, menjadi panik dalam kondisi-kondisi seperti itu atau timbul rasa panik dalam kondisi-kondisi seperti itu bukanlah merupakan suatu hal yang tidak mungkin akan terjadi. Akan tetapi, dengan gejolak pujian dan rasa syukur yang tidak terhingga kepala kita tunduk di hadapan Tuhan, yang mana dalam kondisi seperti itu Dia tidak membiarkan timbul perasaan terjadi pengaturan yang tidak terurus/berantakan.

Kemudian secara spontanitas gejolak rasa syukur/terima-kasih kita juga pada petugas-petugas Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang sedemikian indah yangmana meskipun mereka tumbuh besar di Eropa, tetapi mereka tetap dalam semangat pengorbanan yang tak terhingga, tanpa mengenal lelah dalam menerima tamu-tamu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Kemudian urusan kebersihanpun mereka lakukan dengan cara yang sangat baik. dan saya mengharapkan bahwa lapangan Islamabad pun kini mungkin telah bersih.

Semoga Allah menganugerahi ganjaran yang baik, menganugerahkan karunia-karunia-Nya yang tak terhingga. Saya sangat khawatir dan secara alami saya juga seyogiannya tentu sangat khawatir karena ini merupakan Jalsah pertama [dalam masa kekhalfahan saya]. namun meskipun demikian Tuhan memperlihatkan kasih-sayang dan penampakan karunia-Nya dan Dia terus nampak tengah memperlihatkannya, tetapi kekhawatiran itu ialah jangan-jangan nanti terjadi pengaturan Jalsah yang tidak rapi/berantakan. Akan tetapi benar-benar merupakan kebaikan/ihsan dari Allah bahwa banyak para peserta Jalsah yang mengutarakan bahwa dengan karnia Tuhan dibandingkan tahun yang lalu penanganan jauh lebih baik. *Alhamdulillah, Alhamdulillah, Al-Hamdulillah.*

Ucapan Bersyukur Atas Kebaikan Orang Lain

Dan sejalan dengan itu pula sebagaimana saya telah ungkapkan rasa terima-kasih (syukur) kepada para petugas, kini untuk kedua kali saya mengucapkan rasa terima-kasih bahwa kalian telah menjauhkan kekhawatiran saya. Saya merasakan bahwa untuk ungkapan rasa terima-kasih itu tidak ada kata-kata dalam diri saya, tetapi dalam mengamalkan hadits ini dimana Rasulullah saw. bersabda: "Kepada siapa dilakukan suatu kebaikan lalu dikatakan kepada yang melakukan kebaikan itu: *Semoga Tuhan memberikan ganjaran yang baik kepadamu dan menganugerahkan ganjaran yang terbaik (Jazakumullaah ahsanal jaza)*, maka dia telah melunasi hak pujian. Yakni pada suatu batas tertentu Dia telah memenuhi kewajiban untuk berterima kasih.

Demikian pula para tamu dengan penuh kesabaran dan antusiasme yang tinggi telah bersabar atas kekurangan-kekurangan dalam pengaturan-pengaturan, semoga Tuhan juga menganugerahkan ganjaran kepada mereka. Sebagaimana dalam Jalsah ini para tamu dan para petugas Jalsah telah memberikan sarana ketenteraman kepada saya, telah menegakkan standar cinta dan kesetiaan, maka semoga generasi kalianpun terus dianugerahi rahmat dan karunia-Nya dan kecintaannya tetap tegak dengan khilafat dan Jemaat.

Akhirnya, saya juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada MTA. Dari luar banyak surat-surat yang diterima yang mengungkapkan bahwa program sangat bagus dan program sampai pada mereka dengan cara

yang terbaik. Kini saya akan menyampaikan satu kutipan Hadhrat Masih Mau'ud a.s: "Saya mengharapkan bahwa sebelum saya pergi dari dunia ini saya memerlukan bahwa saya tidak akan memerlukan siapapun selain Majikan saya yang hakiki itu dan Dia akan senantiasa menjaga saya dari segenap musuh".

فالحمد لله اولا واخرا وظاهرا وباطنا هو ولي في الدنيا
والاخرة وهو نعم المولى ونعم النصير

(*falhamdulillaah awwalan wa zhaahiran wa baathinan huwa waliyyun fiddunya wal-aakhirah wa huwa ni'mal maula wani'mannashiy*). Dan saya yakin bahwa Dia akan menolong saya dan Dia sama sekali tidak akan menyia-nyiakkan saya. Jika seluruh dunia dalam menentang saya lebih buruk dari binatang buas sekalipun Dia tetap akan mendukung saya. Saya sama sekali tidak akan masuk dalam lubang kubur saya dengan kegagalan, sebab Tuhan saya senantiasa bersama saya dalam segenap langkah saya dan saya bersama Dia. Apa yang Dia ketahui tentang apa yang di dalam diri saya, siapapun tidak ada yang mengetahuinya. Jika setiap orang meninggalkan saya maka Tuhan akan menciptakan satu kaum lain yang akan menjadi sahabah saya." Semoga Allah memasukkan kita dalam kelompok orang-orang yang itaat dan setia pada Hadhrat Masih Mau'ud a.s..

Kemudian beliau bersabda: "Penentang yang dungu menyangka bahwa Jemaat ini akan binasa

dengan makar dan upaya perlawanan mereka dan Jemaat ini akan hancur binasa. Tetapi orang dungu ini tidak mengetahui bahwa sesuatu yang telah ditetapkan di langit tidak akan ada kekuatan bumi yang dapat menghapuskannya. Di hadapan Tuhan saya gemetar langit dan bumi; dialah Tuhan yang menurunkan wahyu-Nya yang suci kepada saya dan memberitahukan kepada saya rahasia-rahasia yang gaib dan selain Dia tidak ada Tuhan. Dan pasti Dia menjalankan Jemaat ini, menumbuhkan dan memajukannya selama belum memperlihatkan perbedaan antara yang suci dan yang kotor/ yang hak dan yang batil. Setiap penentang sedapat mungkin untuk menghancurkan Jemaat ini seyogianya berupayalah dan kerahkanlah segenap kemampuan mereka, kemudian lihatlah, apakah Dia yang akan unggul atau Tuhan? Sebelum mereka Abu Lahab dan Abu Jahal dan teman-temannya apa-apa yang mereka telah kerahkan, tetapi kini ke mana mereka? Firaun yang ingin menghancurkan Musa apakah kalian tahu ke mana dia? Jadi ketahuilah bahwa orang yang benar/jujur tidak akan pernah sia-sia; dia berjalan mondar-mandir di antara prajurit para malaikat. Alangkah sialnya mereka yang tidak mengenalnya." (*Barahin Ahmadiyah* jilid 5 hal. 295-296).

Pent. Mln. Qomaruddin Syahid.